



**MENINGKATKAN PENGUASAAN TEKNIK PERKALIAN BILANGAN ASLI
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN REALISTIK
*Improving Mastery Of Natural Number Multiplication Techniques Using
Realistic Approach***

Priska Enawati

SDK Santo Don Bosco, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Agustus 2021

Dipublikasi
November 2021

*e-mail :
prikaenawati70@gmail.com

ABSTRAK

Materi matematika tentang perkalian bilangan asli mulai diajarkan di kelas III sekolah dasar. Siswa kelas III SDK Santo Don Bosco masih mengalami kesulitan dalam memahami perkalian ini. Dari data awal diperoleh data bahwa hanya 6 siswa (40%) dari 15 siswa yang tuntas dalam belajar tentang perkalian bilangan asli ini. Hal inilah yang menantang peneliti untuk mencari variasi cara atau pendekatan yang baru untuk mengajarkan perkalian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan teknik perkalian bilangan asli pada siswa kelas III SDK Santo Don Bosco. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penguasaan teknik perkalian ini adalah dengan pendekatan realistik, yaitu pendekatan yang mensyaratkan pembelajaran harus dimulai dengan masalah kontekstual yang real (nyata) atau juga yang bisa dibayangkan oleh siswa, selanjutnya melalui aktivitas siswa diharapkan dapat menemukan kembali sifat-sifat dari perkalian tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan menggunakan pendekatan realistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan realistik penguasaan siswa kelas III SDK Santo Don Bosco terhadap teknik perkalian bilangan asli meningkat. Jika dibandingkan dengan data awal yaitu hanya 6 orang (40%) saja siswa yang tuntas, maka pada akhir siklus III menjadi 14 orang (93,33%) siswa yang tuntas dalam belajar tentang perkalian bilangan asli.

Kata kunci: Teknik Perkalian, Bilangan Asli, Pendekatan Realistik,

ABSTRACT

Mathematical material about multiplication of natural numbers begins to be taught in the third grade of elementary school. Third grade students of SDK Santo Don Bosco still have difficulty understanding this multiplication. From the initial data, it was obtained that only 6 students (40%) of the 15 students had completed learning about the multiplication of natural numbers. This is what challenges researchers to look for variations in new ways or approaches to teach this multiplication.

This study aims to improve the mastery of the multiplication technique of natural numbers in the third grade students of SDK Santo Don Bosco. The effort made to improve the mastery of this multiplication technique is by using a realistic approach, namely an approach that requires learning to begin with real or real contextual problems. Students can imagine, then through activities students are expected to rediscover the properties of the multiplication.

This research was carried out according to classroom action research. This research was carried out in two cycles, using a realistic approach. The results showed that by using a realistic approach the mastery of grade III students of SDK Santo Don Bosco on the technique of multiplication of natural numbers increased. When compared with the initial data, which is only 6 (40%) students who have completed, then at the end of the third cycle there are 14 (93.33%) students who have completed learning about multiplication of natural numbers.

Keywords: Multiplication Technique, Natural Numbers, Realistic Approach.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang proses pembelajarannya terlaksana dengan baik, menarik minat dan perhatian siswa, materi pelajaran mudah dimengerti oleh siswa, suasana belajar menyenangkan, dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Ada banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, misalnya metode/pendekatan, media/alat peraga, dan sebagainya. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ialah pendekatan belajar yang digunakan oleh guru. Seperti kita ketahui bahwa siswa sekolah dasar berada dalam taraf perkembangan berpikir realistik (nyata), sedangkan objek kajian matematika adalah abstrak.

Untuk mempertemukan objek kajian matematika yang abstrak dengan taraf perkembangan berpikir siswa yang realistik (konkret), dipakailah pembelajaran matematika realistik atau pendekatan realistik. Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan realistik ini, pembelajaran bertolak dari sesuatu yang real atau hal-hal yang konkret dulu, kemudian setapak demi setapak mengarah ke abstrak. Menurut Ismail (2007 : 9.9-9.10) ada lima karakteristik pendekatan realistik, yaitu : (1) Menggunakan konteks, (2) Menggunakan model, (3) Menggunakan kontribusi siswa, (4) Interaktivitas, dan (5) Keterkaitan antar topik. Dalam pembelajaran semacam ini siswa aktif dalam pembelajaran, dan guru tidak lagi menggurui tetapi hanya sebagai fasilitator saja. Suasana belajar seperti ini pastilah mengasyikkan dan menyenangkan, menarik, tidak membosankan, dan materi pelajaran mudah dimengerti.

Namun di lapangan, seperti yang peneliti alami, selama ini dalam mengajarkan perkalian bilangan asli pada siswa kelas III SDK Santo Don Bosco. Anak sangat sulit mengerti tentang perkalian bilangan asli, lebih-lebih lagi jika soalnya ditingkatkan pada soal cerita nilai

siswa masih belum optimal. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, kurang konsentrasi, siswa kurang bersemangat, dan cepat bosan. Hal ini mungkin disebabkan karena yang dipilih masih berorientasi pada “menggurui” siswa, seperti penggunaan metode ceramah yang dilanjutkan dengan pemberian contoh soal dan penyelesaian, serta soal-soal latihan, namun siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Menyadari kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran yang telah lalu, dan peneliti tertarik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik minat dan perhatian siswa serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, agar pembelajaran mencapai hasil yang optimal, maka peneliti memilih pendekatan realistik dalam mengajar perkalian bilangan asli. Untuk itu peneliti mengangkat hal ini dalam penelitian tindakan kelas dengan judul : Peningkatan Penguasaan Teknik Perkalian Bilangan Asli dengan Menggunakan Pendekatan Realistik di kelas III SDK Santo Don Bosco Palangka Raya. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan penguasaan teknik perkalian bilangan asli pada siswa Kelas III SDK Santo Don Bosco dengan pendekatan realisti.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah belajar merupakan aktivitas yang paling utama, karena keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung dengan proses belajar. Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Definisi belajar menurut Wardani (2002 :2,3) ialah “Suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Ada lima hal yang terkandung dalam pengertian tersebut, yaitu (1) Belajar adalah

usaha memperoleh perubahan, (2) Hasil belajar itu berupa perubahan tingkah laku, (3) Belajar merupakan suatu proses, (4) Proses belajar terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai, dan (5) Belajar merupakan bentuk pengalaman. Siswa sekolah dasar adalah anak yang usianya berkisar dari 6 sampai dengan 12 tahun. Dalam usia ini cara belajar siswa didasari oleh proses berpikir pada taraf konkrit, artinya mereka masih terikat dengan objek konkrit yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Dalam tahap ketiga kita melihat bahwa anak di usia 7 – 11 tahun masih dalam tahap berpikir konkrit dan belum bisa memecahkan problema abstrak. Dan kita tahu bahwa objek kajian matematika adalah abstrak, hal ini sejalan dengan pendapat Anitah (2007 :7,5) yang mengatakan bahwa : “ Dalam matematika objek dasar yang dipelajari adalah abstrak”. Objek kajian yang abstrak ini sangat sulit bagi siswa sekolah dasar untuk mempelajarinya, karena cara berpikir mereka yang masih dalam tahap operasional konkrit. Hal inilah yang menyebabkan sehingga terkesan bahwa matematika itu sukar. Karena sukar maka siswa menghindari dari pelajaran matematika, bahkan ada yang takut dengan pelajaran matematika.

Agar pembelajaran berhasil, guru haruslah bisa mempertemukan antara cara belajar siswa sekolah dasar yang konkrit tersebut dengan objek kajian matematika yang abstrak. Dengan kata lain guru harus menemukan cara sehingga matematika itu bisa dijadikan sesuatu yang konkrit. Sehubungan dengan hal itu Wardani (2002 :2,20) mengatakan bahwa :”Konsep-konsep yang dipelajari anak hendaknya disertai dengan hal-hal yang bersifat konkrit melalui contoh, demonstrasi, atau alat peraga konkrit”. Misalnya konsep tentang bilangan, operasi bilangan, luas, volume, dan sebagainya akan mudah dipahami siswa apabila diperagakan atau dedemonstrasikan secara nyata atau

konkret menurut dan yang diambil dari lingkungan siswa. Dalam pembelajaran konstruktivis, seperti yang dikemukakan oleh Ismail (2007 :7,13) bahwa “Belajar matematika bukanlah pemberian pengetahuan yang sudah jadi atau menerima secara pasif, melainkan aktif mengkonstruksikan pengetahuan matematika”. Artinya siswa membangun pengetahuan dengan kemampuan sendiri. Peran guru adalah mengarahkan siswa untuk membentuk (mengkonstruksi) pengetahuan matematika sehingga diperoleh struktur matematika. Guru tidak memberikan jawaban akhir, tetapi mengadakan Tanya jawab dengan siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir lebih lanjut sehingga penguasaan konsep semakin kuat. Dalam pembelajaran realistik ini siswa diberi kesempatan untuk menyumbangkan pendapatnya, misalnya bersama teman sekelompoknya memecahkan masalah yang diberikan guru. Dalam kegiatan ini mereka juga dibiasakan untuk menghargai pendapat sesama teman. Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya bersifat teoritis saja atau bahkan bersifat verbalisme, tetapi benar-benar dipahami dan dimengerti secara jelas karena disajikan secara kontekstual. Pembelajaran semacam ini sangat cocok untuk pembelajaran matematika agar siswa bisa menghayati dan bahkan mempraktekkan langsung pengetahuan matematika yang diperolehnya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari banyaknya siswa di kelas tinggi sekolah dasar masih belum menguasai perkalian, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari topik yang lebih tinggi. Perkalian itu adalah penjumlahan berulang, jadi untuk mempelajari perkalian siswa harus menguasai pengetahuan prasyarat yaitu penjumlahan. Agar siswa mudah menguasai perkalian bilangan asli, siswa perlu menguasai teknik perkalian tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990)

dikatakan bahwa “teknik adalah metode sistem untuk mengerjakan sesuatu”. Jadi teknik perkalian berarti metode atau sistem untuk mengerjakan perkalian, dalam hal ini perkalian bilangan asli. Guru harus berusaha agar siswa menguasai teknik perkalian ini sejak awal. Jika guru menghendaki siswa menguasai teknik perkalian ini sejak awal, berarti harus dikenalkan sejak pertama kali dikenalkan perkalian kepada siswa, yaitu sejak kelas III sekolah dasar. Untuk siswa kelas rendah sekolah dasar pembelajaran haruslah dimulai dari lingkungannya yang konkret dan segala sesuatu yang dikenal oleh siswa, barulah berangsur-angsur kepada yang abstrak.

Dalam pembelajaran realistik ini siswa ditantang untuk memberi kontribusi atau sumbangan pendapatnya untuk menyelesaikan masalah. Supaya bisa menyumbangkan suatu pendapat, siswa harus aktif untuk memahami masalah yang akan diajukan guru. Untuk aktivitas siswa semacam ini guru perlu melakukan pengamatan yang direkam dengan lembar pengamatan aktivitas siswa. Jika ada siswa yang kurang aktif dalam mengemukakan pendapatnya, guru harus memberikan kesempatan dan bila perlu menuntunnya untuk mengemukakan pendapat, sekaligus menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya dari pendapat-pendapat yang bervariasi, yaitu sumbangan pendapat dari banyak orang tersebut harus dibuat dengan kesepakatan, penyelesaian yang sama yang paling tepat.

Kemudian dalam pembelajaran perkalian bilangan asli pembelajaran realistik ini sangat tepat. Seperti telah diuraikan di atas bahwa pembelajaran realistik ini dimulai dengan memberikan masalah kontekstual. Ismail, dkk (2007 : 9.9) mengemukakan bahwa “Masalah kontekstual yang dimaksud adalah lingkungan siswa yang nyata. Di dalam matematika hal itu tidak selalu diartikan “konkret”, tetapi dapat juga yang telah dipahami siswa atau dapat dibayangkan”. Hal ini sangatlah tepat untuk menanamkan konsep tentang perkalian bagi

anak sekolah dasar. Guru bisa menggunakan benda-benda di sekitar anak seperti : pensil, buku, bola, dan lain-lain atau dengan cerita tentang permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perkalian. Misalnya, guru mau mengajarkan perkalian dua bilangan asli : $2 \times 3 = \dots$

Guru bisa menjelaskan perkalian tersebut dengan menggunakan sejumlah buku yang disertai dengan penjelasan seperti sebuah cerita, dan siswa mengikuti petunjuk yang ada dalam cerita tersebut. Contoh penjelasan guru dengan menggunakan sejumlah buku, misalnya : Bapak guru mempunyai buku-buku. Bapak guru memberikan 3 buku kepada Neni (guru langsung memberikan 3 buku kepada Neni). Kemudian Bapak guru memberikan kepada Neni ? guru menyuruh Neni menghitung semua bukunya sambil menunjukkannya kepada teman-temannya, dan dijawab enam (6) oleh Nani dan juga siswa yang lain. Lalu guru menulis angka 6 di papan tulis. Kemudian guru menanyakan lagi, berapa kali guru memberikan buku kepada Neni ? Siswa (seharusnya) menjawab: 2 kali. Lalu guru menulis lagi di papan tulis “2” guru menanyakan lagi, berapa banyak buku setiap kali guru memberikan kepada Neni ? Siswa menjawab: 3 (tiga), lalu guru menulis lagi angka: “3” dan “6”. Guru Mengadakan tanya jawab tentang bentuk perkalian 2×3 jika ditulis dalam bentuk penjumlahan berulang, dan kesimpulannya $2 \times 3 = 3 + 3 = 6$.

Demikian kegiatan pada penanaman konsep perkalian bilangan asli, selanjutnya bisa menggunakan alat peraga manipulatif lainnya seperti lidi, biji-bijian, daun-daunan, dan sebagainya. Kemudian menggunakan sesuatu yang dipahami siswa walaupun tidak ada bendanya, misalnya suatu perkalian yang disajikan dalam cerita tentang banyak kaki hewan tertentu (ayam, sapi dan sebagainya) dan berangsur-angsur menuju kepada yang

abstrak dengan hanya menggunakan simbol saja.

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini memuat jalannya penelitian yang secara spesifik digunakan dalam penelitian. Alur kerja yang sederhana tidak perlu dibuat skema. Cara kerja yang sudah umum tidak perlu dijelaskan secara detail. Langkah penelitian yang panjang dapat dibuat dalam sub sub bab tahapan-tahapan penelitian dengan menggunakan numbering angka arab. Metode analisis data yang baru harus dijelaskan secara detail beserta rumus-rumusny (persamaan). Jika naskah mengandung persamaan lebih dari 3, harus diberi nomor persamaan.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu Model Kemmis dan Mc Taggart (Aqib, 2006 : 22) yang terdiri atas siklus-siklus, dan masing-masing siklus mencakup empat langkah yaitu 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Subjek penelitian adalah siswa Kelas III SDK Santo Don Bosco dan juga atu orang guru. Objek penelitian adalah penguasaan teknik perkalian bilangan asli dengan pendekatan realistic pada siswa Kelas III SDK Santo Don Bosco.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kesulitan murid dalam belajar perkalian bilangan maka terlebih dahulu test kepada murid kelas III SDK Santo Don Bosco yang berjumlah 15 orang. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam perkalian bilangan sebelum melakukan tindakan dan ini dijadikan data awal dalam penelitian. Setelah dilakukan tes terhadap siswa kelas III SDK Santo Don Bosco, maka diketahui bahwa siswa dari 15 siswa kelas III SDK Santo Don Bosco Palangka Raya mendapat nilai skor yang belum maksimal dengan tingkat tercapainya 46,66 %. Catatan dari 15 siswa, 6 siswa tuntas dengan

persentase 40 %. Berdasarkan data hasil tes awal siswa diperoleh hasil dengan tingkat kecapaian rata-rata adalah 69,33 % atau dengan persentase 40 % dengan kriteria tingkat sedang.

Siklus I

Dari data diperoleh berdasarkan hasil tes individu diatas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai skor ≥ 60 berjumlah 11 siswa yang tuntas dengan tingkat ketercapaian rata-rata 70.67 atau dengan persentase 73,33 %. Dengan demikian hasil dari tes siklus I menunjukkan 4 orang siswa atau mencapai 26,67 % siswa yang belum tuntas dalam belajar perkalian bilangan, hal ini disebabkan karena siswa belum memahami konsep perkalain bahwa perkalian adalah penjumlahan yang dilakukan secara berulang. Untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut peneliti memberikan bimbingan dengan maksimal. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pengamat dikatakan bahwa aktivitas guru dan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dari dua pengamat diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dihitung rata-rata dari kedua pengamat pada pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh hasilnya 4,2 sesuai dengan kriteria pengamatan tindakan kelas, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan dikatakan baik.

b. Aktivitas Guru

Hasil pengamatan aktivitas guru pada tindakan siklus I dari kedua pengamat dihitung rata-rata diperoleh hasil adalah 4,3. Sesuai dengan kriteria pengamatan tindakan kelas, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas mengajar secara keseluruhan dikatakan baik. Pembelajaran siklus I difokuskan agar siswa menguasai perkalian bilangan asli menggunakan pendekatan realistik setelah

diperoleh data hasil pengamatan masalah-masalah yang menjadi kendala dalam pembelajaran perlu diadakan refleksi untuk pembelajaran selanjutnya, uraian berikut menyajikan hasil belajar pada siklus II. Berdasarkan hasil belajar pada siklus I secara umum tingkat aktivitas siswa selama pembelajaran masih belum maksimal dari segi hasil tes subyektif yang diberikan ternyata dari 15 siswa terdapat 4 siswa yang belum tuntas dengan tingkat ketercapaian 70,67%.

Adapun yang menjadi kendala kurang maksimalnya hasil yang diperoleh siswa pada siklus I ini adalah :

1. Siswa kurang memahami konsep perkalian bilangan asli, bahwa perkalian bilangan adalah penjumlahan yang dilakukan secara berulang.
2. Siswa tidak dapat perkalian Untuk mengatasi hal tersebut peneliti memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan melaksanakan siklus II.

Siklus II

Pada Hasil Tes Akhir Siklus II dari 15 siswa, 13 siswa yang tuntas dengan presentase 93,33%. Jadi dalam penguasaan teknik perkalian bilangan asli terdapat 1 Siswa yang belum tuntas. Seperti pada siklus I pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti mengamati keseluruhan proses pembelajaran. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran tindakan siklus II dari kedua pengamat diperoleh keterangan bahwa kendatipun siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akan tetapi masih ada siswa yang asyik dengan aktivitasnya sendiri, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan soal bersama-sama temannya dan suasana kelas menjadi ramai karena masing-masing siswa mengucapkan pendapatnya masing-masing, ini dapat dilihat

dari hasil pengamatan kedua pengamat sebagai berikut :

a. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dari kedua pengamat dapat hitung rata-rata hasilnya adalah 5 sesuai dengan kriteria pengamatan tindakan kelas, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan dikatakan sangat baik.

b. Aktivitas Guru

Hasil pengamatan aktivitas guru pada tindakan siklus II dari kedua pengamatan dapat dihitung rata-rata hasilnya adalah 4,91 sesuai dengan kriteria pengamatan tindakan kelas, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas guru secara keseluruhan dikatakan sangat baik.

Pembelajaran siklus II difokuskan agar siswa benar-benar menguasai teknik perkalian bilangan asli dengan menggunakan pendekatan realistik. Berdasarkan hasil belajar pada siklus II secara umum tingkat aktivitas siswa selama pembelajaran telah efektif dari segi hasil tes, ternyata ada 1 orang siswa yang belum tuntas, dengan tingkat ketercapaian adalah 86,67 % atau dengan persentase 93,33 %. Ditinjau dari kedua segi tersebut diatas dapat dikatakan pembelajaran pada siklus II telah berhasil atau dengan kriteria sangat baik sehingga peneliti tidak perlu mengulang kembali siklus II ini.

Pada distribusi hasil tes siklus I dapat dilihat bahwa hasil tes akhir terdapat 4 siswa yang belum tuntas dalam belajar perkalian bilangan yaitu mengalikan bilangan satu angka dengan bilangan satu angka. Namun jika dibandingkan dengan tes awal, maka pada akhir siklus I ini ada peningkatan, yaitu dari 6 orang siswa (40%) yang sudah tuntas pada tes awal menjadi 11 orang siswa (73,33%) pada siklus I. Tingkat ketercapaian yaitu 70,67% kesulitan yang dihadapi empat siswa yang belum mencapai ketuntasan ini adalah tidak menguasai perkalian.

Mengenai aktivitas siswa diperoleh rata-rata hasil pengamatan dari pengamat I

dan pengamat 2 sebagai berikut : (1) Semangat dengan skor 4 kriteria baik, (2) Keaktifan/kinerja dengan skor 4 kriteria baik, (3) Konsentrasi skor 4,5 kriteria baik, (4) Menyumbangkan pendapat skor 4,5 kriteria baik, (5) Menyumbangkan pendapat dalam negosiasi skor 4 kriteria baik, (6) Keberanian skor 4 kriteria baik, (7) Menghargai pendapat orang lain skor 4 kriteria baik, (8) Kecepatan dan ketepatan dalam menemukan rumus skor 4,5 kriteria baik, dan (9) Kerja sama skor 4 kriteria baik. Pada siklus I ini aktivitas siswa meningkat lebih baik.

Mengenai aktivitas guru diperoleh rata-rata hasil pengamatan dari pengamat 1 dan pengamat 2 adalah : (1) Penyiapan alat peraga skor 4 kriteria baik, (2) Keterampilan menarik minat dan perhatian siswa skor 4 kriteria baik, (3) Melibatkan siswa dalam menggunakan alat peraga skor 4,5 kriteria baik, (4) Membimbing siswa skor 4,5 kriteria baik, (5) Mengaktifkan siswa dalam mengemukakan pendapat skor 4,5 kriteria baik, (6) Memberikan penguatan skor 4,5 kriteria baik. Dari aktivitas guru pada siklus I diperoleh rata-rata 4,3 dengan kriteria baik.

Dari hasil tindakan siklus I bisa dicapai 11 orang siswa yang tuntas (70%) dan pada siklus II meningkat menjadi 14 orang siswa (93,33%) tuntas dalam belajar tentang perkalian bilangan asli dengan tingkat penguasaan materi mencapai 86,67%. Pengamatan tentang aktivitas siswa adalah : (1) Semangat dengan skor 5 kriteria sangat baik, (2) Keaktifan/kinerja dengan skor 5 kriteria sangat baik, (3) Konsentrasi skor 5 kriteria sangat baik, (4) Menyumbangkan pendapat skor 5 kriteria sangat baik, (5) Menyumbangkan pendapat dalam negosiasi skor 5 kriteria sangat baik, (6) Keberanian skor 5 kriteria sangat baik, (7) Menghargai pendapat orang lain skor 5 kriteria sangat baik, (8) Kecepatan dan ketepatan dalam menemukan rumus skor 5 kriteria sangat baik, (9) Kerja sama skor 5 kriteria sangat

baik. Jadi aktivitas siswa pada siklus II ini adalah sangat baik.

Mengenai aktivitas guru diperoleh rata-rata hasil pengamatan adalah : (1) Penyiapan alat peraga skor 5 kriteria sangat baik, (2) Keterampilan menarik minat dan perhatian siswa skor 5 kriteria sangat baik, (3) Melibatkan siswa dalam menggunakan alat peraga skor 5 kriteria sangat baik, (4) Membimbing siswa skor 4,5 kriteria baik, (5) Mengaktifkan siswa dalam mengemukakan pendapat skor 4,5 kriteria sangat baik, (6) Memberikan penguatan skor 5 kriteria sangat baik. Dari aktivitas guru pada siklus I diperoleh rata-rata 4,9 dengan kriteria baik.

Dari pembahasan siklus II ini disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan realistik bisa meningkatkan penguasaan teknik perkalian pada siswa kelas III SDK Santo Don Bosco. Pembelajaran dengan pendekatan realistik untuk mengajarkan materi teknik perkalian sangat baik untuk meningkatkan aktivitas siswa, dan dari segi aktivitas guru juga sudah baik dalam mengelola pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengamatan tindakan siklus I rata-rata aktivitas siswa, rata-rata aktivitas guru, rata-rata pengelolaan waktu dan rata-rata suasana kelas diperoleh skor dengan kriteria baik.
2. Hasil pengamatan tindakan siklus II rata-rata aktivitas siswa, rata-rata aktivitas guru, rata-rata pengelolaan waktu dan rata-rata suasana kelas diperoleh skor dengan kriteria sangat baik.
3. Hasil tes belajar siswa diperoleh dari :
 - a. Tes awal dari 15 siswa adalah sebanyak 6 siswa yang tuntas atau dengan persentase 40 % dengan tingkat ketercapaian 69,33 %

- b. Tes siklus I dari 15 siswa adalah sebanyak 11 siswa yang tuntas atau dengan persentase 73,33 % dengan tingkat ketercapaian 70,67%
- c. Tes siklus II dari 15 siswa adalah sebanyak 14 siswa yang tuntas atau dengan persentase 93,33 % dengan tingkat ketercapaian 86,67%

Berdasarkan hal tersebut peningkatan penguasaan teknik perkalian bilangan asli dengan menggunakan pendekatan realistik sangat efektif, sebab hasil yang diperoleh menunjukkan hasil yang sangat baik dan dari hasil tes kriteria ketuntasan terpenuhi.

Matematika. *Jurnal Holistika*. 4:2(96-100).

Setyawan Dedy dan Chandra Anugrah Putra. 2020. Pengaruh Logic-Mathematic Intelligence Dan Cognitive Load Theory Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Holistika*. 4:2(96:100).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Wardani, I.G.A.K, (2002). Psikologi Belajar. Jakarta : Universitas Terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z, (2006). Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pengembangan Profesi Guru. Bandung : Yrama Widya.
- Anitha, Sri, (2007). Strategi Pembelajaran Matematika. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, S, (2008). Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. Jakarta : Depdikbud.
- Ismail, dkk, (2007). Pembaharuan Dalam Pembelajaran Matematika. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Mikarsa, dkk, (2007). Pendidikan Anak di SD. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nasution, Noehi, (2002). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Permadi Ade Salahudin dan Repitae. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Dengan Media Konkret Pada Peserta Didik Kelas IV SDN-3 Telangkah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. 13:2(23-28).
- Santrock, Jhon W, (2008). Psikologi Pendidikan (Edisi kedua) (Terjemahan Tri Wibisono B.S). Jakarta : Kencana (Cetakan pertama tahun 2004).
- Setyawan Dedy dan Chandra Anugrah Putra. 2020. Pengaruh Logic-Mathematic Intelligence Dan Cognitive Load Theory Terhadap Hasil Belajar